

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketidakjujuran diartikan sebagai tindakan penipuan yang dilakukan suatu individu yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan bagi dirinya sendiri, tidak sesuai dengan aturan yang ada, dan pastinya merugikan banyak pihak. Ketidakjujuran tidak melulu terjadi di dunia keuangan, hal ini sering juga terjadi dalam dunia pendidikan hingga disebut sebagai ketidakjujuran akademik (Wiwit et al., 2018). Menurut Fitriana dan Baridwan (2012), ketidakjujuran akademik adalah perilaku tidak etis yang dilakukan oleh mahasiswa meliputi pelanggaran terhadap aturan yang berlaku dalam penyelesaian tugas maupun ujian dengan cara yang tidak jujur. Ketidakjujuran akademik yang sering terjadi diantaranya adalah menyontek saat mengerjakan tugas dan ujian, menyalin pekerjaan teman dengan atau tanpa persetujuan (Mufakkir dan Listiadi, 2016). Keadaan perilaku tidak jujur dalam bidang akademik telah menjadi sorotan di seluruh dunia, dimana hal tersebut terjadi akibat keterlibatan mahasiswa dalam perilaku akademik yang tidak etis (Ballantine et al., 2021).

Ketidakjujuran tidak hanya terjadi di dalam organisasi namun juga terjadi di lingkungan akademik. Menurut Choo & Tan (2023) dalam bidang akademik ketidakjujuran untuk meraih prestasi sering dilakukan oleh peserta akademik, khususnya bagi peserta akademik di perguruan tinggi. Perilaku ketidakjujuran di bidang akademik cenderung terjadi hampir diseluruh bidang ilmu khususnya

akuntansi (Ridwan & Diantimala, 2021a). Akuntansi merupakan salah satu bidang akademis yang paling banyak diminati di level perguruan tinggi, karena memberikan peluang kerja yang sangat dominan di level organisasi. Untuk dapat diterima di bidang pekerjaan dalam sebuah organisasi yang berkaitan dengan ilmu akuntansi seorang sarjana tamatan akuntansi harus dibekali dengan IPK yang tinggi.

Menurut Pranagita et al, (2020) sebagian besar mahasiswa akuntansi merasa untuk mendapatkan prestasi yang tinggi secara akademis menjadi sebuah beban yang sangat berat, sehingga mereka menembuh berbagai cara untuk mencapai ambisi tersebut. Tidak jarang mahasiswa akuntansi memilih melakukan cara yang dianggap tidak rasional atau tidak jujur dalam mencapai prestasi dalam bidang akademis yaitu dengan melakukan kecurangan seperti mencontek atau menggunakan bantuan orang lain untuk mencapai tujuan akademis (Onu et al., 2021).

Menurut *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) atau *Institute of Management Accountants* (IMA) kedetidakjujuran akademik dapat mengganggu proses pembentukan dasar pengetahuan yang diperlukan bagi seorang akuntan. Jika seseorang tidak jujur dalam menyelesaikan tugas-tugas akademiknya, ia mungkin tidak memperoleh pemahaman yang cukup tentang konsep-konsep akuntansi yang penting. Hal ini dapat berdampak pada kualitas pekerjaannya di lapangan, karena kurangnya pemahaman yang kuat tentang konsep-konsep kunci. Sumber daya manusia yang memasuki bidang akuntansi harus memahami bahwa kejujuran dalam urusan akademis adalah fondasi bagi

keberhasilan profesional di masa depan. Berdasarkan fenomena yang dikemukakan diatas penting bagi peneliti untuk mencoba melakukan sebuah penelitian empiris tentang adanya sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi perilaku ketidakjujuran dalam bidang akademis.

Religiusitas juga dikenal dengan istilah keyakinan atau agama seringkali memberikan landasan moral dan etika bagi pengikutnya. Keyakinan dalam prinsip-prinsip moral yang diajarkan oleh agama dapat mendorong individu untuk bertindak secara jujur dan bermoral dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam lingkup akademik. Beberapa keyakinan agama mengajarkan tentang konsep hukuman atau karma bagi mereka yang melakukan perbuatan tidak jujur. Keyakinan bahwa perbuatan buruk akan mendatangkan konsekuensi negatif di masa depan dapat menjadi faktor pendorong bagi individu untuk memilih tindakan jujur dalam segala hal, termasuk dalam urusan akademik (Di & Pgri, 2023) . Religiusitas dibentuk atas tiga dimensi yaitu *religiosity knowledge* (pengetahuan agama), *religiosity commitment* (komitmen agama) dan *religious activity* (aktivitas agama)

Beberapa penelitian melaporkan adanya faktor religiusitas yang mempengaruhi ketidakjujuran akademik , dimana perilaku santri yang melaksanakan shalat lima waktu dan mendatangi tempat ibadahnya untuk kegiatan shalat cenderung berperilaku positif dan beretika karena adanya kesadaran benar dan salah dalam setiap bidang pekerjaannya, kegiatan ini Implikasinya bagi akademisi juga. Di dalam Nelson et all., (2023) yang mengkaji religiusitas dalam agama Kristen, siswa yang berperilaku “kegiatan keagamaan”

juga menunjukkan integritas akademik yang lebih tinggi. Tindakan menghadiri gereja dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan lainnya kemungkinan besar akan memperkuat perilaku positif dan etis siswa dengan menjaga nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh mereka. Dalam hal ini, sikap kuat siswa dalam menghadiri gereja dan mengikuti kegiatan keagamaan lainnya akan menumbuhkan kesadaran benar dan salah sehingga berdampak pada integritas akademik (Nelson et al., 2023).

Menurut Hoferichter et al., (2021) kepribadian atau gaya dalam menyelesaikan masalah dapat memberikan pengaruh terhadap individu dalam berperilaku. Kepribadian juga mendorong seseorang untuk mempunyai pandangan berbeda mengenai konsep kejujuran. Misalnya memberi tugas untuk ditiru oleh siswa lain akan dianggap sebagai alasan yang wajar untuk membantu teman, namun orang lain akan menganggap kegiatan tersebut tidak wajar dan melanggar konsep kejujuran. Hasil penelitian Ridwan & Diantimala (2021) menunjukkan bahwa tingkat perkembangan moral seseorang terkait dengan ketidakjujuran adalah negatif, tingkat perkembangan moral yang lebih rendah dikaitkan dengan tingkat ketidakjujuran yang tinggi.

Academic stress (Stres akademik) berhubungan dengan perilaku ketidakjujuran (Barseli et al., 2023). stres akademik merupakan determinan penting dari ketidakjujuran akademik yang terjadi. Hal serupa terjadi di pascasarjana dimana penyebab menyontek pada mahasiswa pascasarjana menganggap stres sebagai faktor penting (Qurrotu'ain, 2019). Beberapa penelitian lain juga menunjukkan bahwa perilaku tidak etis seperti menyontek

berkaitan dengan tingkat stres akademik siswa yang timbul dari beban kerja yang berlebihan, penyampaian mata kuliah yang buruk, dan materi pembelajaran yang tidak memadai (Kohn & Frazer, 1986; Whitley, 1998). mahasiswa yang mengalami stres akademik akan sulit berpikir dengan baik. Sehingga jika dalam kondisi tertentu pada gilirannya akan mempengaruhi bagaimana siswa tersebut mengerjakan tugas akademik. perilaku tidak etis seperti ketidakjujuran akademik dipengaruhi oleh stres akademik yang terjadi pada diri mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian (Herdian et al., 2021) ditemukan bahwa stres akademik berpengaruh terhadap ketidakjujuran akademik walaupun nilai pengaruhnya tidak tinggi.

Menurut Khan et al., (2019) sebagian besar mahasiswa melakukan tindakan tidak jujur seperti pemalsuan guna mendapat nilai yang baik. Tindakan ini dilakukan mahasiswa dengan memalsukan atau memanipulasi nilai yang ia dapatkan, seperti kasus yang terjadi pada mahasiswa yang didrop out karena memalsukan dokumen termasuk transkrip nilai dan juga kecurangan yang dilakukannya pada saat ujian dengan mencontek jawaban teman yang lain dan mengakui hasil karya orang lain sebagai hasil karyanya sendiri (Kumparan, 2017). Bentuk kecurangan akademik jenis ini sangat jarang dilakukan oleh mahasiswa, selain itu sistem nilai atau dokumen-dokumen mahasiswa kini menggunakan sistem *online* dan tidak lagi manual seperti dulu sehingga tidak mudah untuk diganti-ganti. Berdasarkan fenomena diatas, ketidakjujuran akademik merupakan suatu masalah yang sangat penting untuk ditindaklanjuti agar tidak banyak pihak yang dirugikan.

Penelitian mengenai ketidakjujuran akademik yang telah diteliti oleh Sososutiksno et al., (2023) di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pattimura Ambon menemukan bahwa ketidakjujuran akademik akan dapat dikurangi karena faktor religiusitas yang dimiliki oleh pelaku. religiusitas mencerminkan sejauhmana kemampuan seseorang untuk berada dalam jalan dan cara yang benar dalam melakukan kegiatannya. Ketika religiusitas yang dimiliki seseorang cenderung kuat maka akan mengurangi tindakan ketidakjujuran dalam melakukan tugas dan tanggung jawab (Iqbal & Murtanto, 2016). Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian Choo & Tan, (2023) akhlak yang dimiliki oleh mahasiswa menjadi pertimbangan penting bagi mereka untuk melakukan kecurangan, ketika mereka berpedoman pada nilai nilai akhlak yang luhur maka kecenderungan untuk melakukan ketidakjujuran akademik akan semakin berkurang.

Penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi ketidakjujuran akademik masih sedikit, beberapa penelitian telah mengeksplorasi korelasi ketidakjujuran akademik dengan beberapa variabel seperti religiusitas, sebagai contoh penelitian yang dilakukan oleh (Ridwan & Diantimala, 2021) hanya memfokuskan pada peran positif religiusitas dalam menangani ketidakjujuran akademik, begitu pula dengan penelitian (Onu et al., 2021) yang hanya meneliti tentang hubungan komitmen beragama dengan ketidakjujuran akademik.

Sesuai dengan uraian fenomena diatas serta belum adanya sejumlah kesepakatan yang kuat yang menyatakan dimensi religiusitas yang terdiri dari *religious knowledge*, *religious commitment*, dan *religious activity* berpengaruh

terhadap ketidakjujuran akademik, mengingat masih terdapatnya sejumlah hasil penelitian yang kontradiktif mendorong peneliti mencoba untuk meneliti kembali pengaruh dimensi *religiousity* terhadap ketidakjujuran akademis khususnya pada mahasiswa akuntansi. Hal lain yang peneliti tawarkan dan menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya adalah menambahkan *personality* dan *academic stres* sebagai variabel yang juga ikut mempengaruhi ketidakjujuran akademis. Diharapkan dengan adanya perbedaan waktu, lokasi dan perilaku mahasiswa akuntansi yang menjadi objek penelitian pada saat ini mampu meningkatkan kualitas hasil penelitian yang diperoleh.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah pengaruh *religious knowledge* terhadap ketidakjujuran akademik pada universitas swasta di Sumatera Barat ?
2. Apakah pengaruh *religious commitment* terhadap ketidakjujuran akademik pada universitas swasta di Sumatera Barat ?
3. Apakah pengaruh *religious activity* terhadap ketidakjujuran akademik pada universitas swasta di Sumatera Barat ?
4. Apakah pengaruh *personality* terhadap ketidakjujuran akademik pada universitas swasta di Sumatera Barat ?
5. Apakah pengaruh *academic stress* terhadap ketidakjujuran akademik pada universitas swasta di Sumatera Barat ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris bahwa:

1. Pengaruh *religiousity knowledge* terhadap ketidakjujuran akademik pada universitas swasta di Sumatera Barat
2. Pengaruh *religiousity commitment* terhadap ketidakjujuran akademik pada universitas swasta di Sumatera Barat
3. Pengaruh *religious activity* terhadap ketidakjujuran akademik pada universitas swasta di Sumatera Barat
4. Pengaruh *personality* terhadap ketidakjujuran akademik pada universitas swasta di Sumatera Barat
5. Pengaruh *academic stress* terhadap ketidakjujuran akademik pada universitas swasta di Sumatera Barat

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakjujuran akademik serta dapat dijadikan bahan bacaan dan referensi bagi para peneliti yang akan datang agar melakukan penelitian lebih dalam.

2. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat terkait faktor faktor yang mempengaruhi ketidakjujuran akademik agar bisa mengurangi perilaku tidak jujur dalam hal akademik . menambah pengetahuan dalam menurunkan tingkat ketidakjujuran akademik khususnya di lingkungan Universitas .

1.5 Sistematika Penulisan

Pembahasan yang dilakukan penulis sehubungan dengan penulisan skripsi ini akan dibagi ke dalam beberapa sub bab. Dalam penyusunan skripsi ini penulis membagi menjadi lima bagian bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini diuraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

Bab ini diuraikan mengenai landasan teori yang membahas tentang variabel yang berkaitan dengan judul penelitian dan pengembangan masing-masing hipotesis.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan tentang variabel-variabel penelitian, definisi operasional, jenis dan sumber data, metode penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan perumusan hipotesis.

Bab IV Analisis Hasil Penelitian dan Pembahasan

Merupakan bab yang menjelaskan tahapan analisis dan pembahasan hasil pengujian hipotesis. Dalam interpretasi hasil peneliti juga mencantumkan

sejumlah hasil penelitian terdahulu yang mendukung temuan yang sejalan dengan hipotesis yang ditemukan.

Bab V Penutup

Merupakan bab akhir dalam riset ini yang menjelaskan tentang kesimpulan hasil penelitian, implikasi penelitian, serta adanya keterbatasan dan saran yang tentunya bermanfaat bagi praktisi dan peneliti dimasa mendatang.



BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Teori Atribusi*

Teori atribusi yaitu teori mengenai bagaimana manusia menerangkan perilaku orang lain maupun perilakunya sendiri dan akibat dari perilakunya yang dipertanyakan, misalnya : sifat-sifat, motif, sikap, dsb atau faktor-faktor situasi eksternal (Wijaya, 2019). Menurut Heider (1958) yang dikenal sebagai bapak teori atribusi, ada dua sumber atribusi terhadap tingkah laku. Pertama, adalah atribusi internal atau disposisional. Kedua, adalah atribusi eksternal atau lingkungan. Pada atribusi internal kita menyimpulkan bahwa tingkah laku seseorang disebabkan oleh kekuatan internal atau disposisi (unsur psikologis yang mendahului tingkah laku). Pada atribusi eksternal kita menyimpulkan bahwa tingkah laku seseorang disebabkan oleh kekuatan-kekuatan lingkungan (environmental forces). Kekuatan-kekuatan lingkungan ini terdiri dari faktor situasi yang menekan, sehingga memunculkan perilaku-perilaku tertentu (Darwati, 2007).

2.1.2 *Ketidakhujuran Akademik*

2.1.2.1 Definisi Ketidakhujuran Akademik

Menurut Dobrovská & Pokorný (2007) dalam Fatimah (2019) Ketidakhujuran akademik atau kecurangan akademik merupakan sebuah

perilaku pencurian terhadap pandangan, ide baru, ataupun bentuk lain dari kepemilikan intelektual.

2.1.2.2 Bentuk Ketidakjujuran Akademik

Sagoro (2022) menyimpulkan bahwa faktor ketidakjujuran akademik berasal dari dalam diri sendiri dan dari lingkungan luar. Faktor internal yang memicu untuk berbuat tidak jujur adalah tingkat kesadaran, kemampuan diri, motivasi, kepribadian, moralitas, kepercayaan diri, harga diri dan tingkat keimanan. Sedangkan faktor eksternal berupa pengaruh teman, keadaan, faktor dosen dan peraturan lembaga. Hendricks dalam (Rizki, 2009) menyebutkan ada beberapa bentuk kecurangan akademik yang biasa dilakukan oleh mahasiswa, diantaranya:

- a. Penggunaan catatan pada saat ujian.
- b. Menyalin jawaban orang lain ketika ujian.
- c. Menggunakan cara yang tidak jujur untuk mengetahui apa yang akan diujikan.
- d. Menyalin jawaban ujian dari orang lain tanpa sepengetahuan orang tersebut.
- e. Menggunakan beberapa alasan palsu untuk memperpanjang pengumpulan tugas.
- f. Membeli karya ilmiah dari orang lain.

2.1.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Ketidakjujuran Akademik

Kecurangan akademik tidak terjadi begitu saja, melainkan ada beberapa faktor yang mendorong seseorang untuk melakukannya yang disebutkan oleh Hendricks dalam Pradila (2016), yaitu:

a. Faktor Individual

Variabel-variabel yang berkaitan dengan karakteristik seseorang tersebut adalah usia, jenis kelamin, prestasi akademis, pendidikan orang tua dan kegiatan ekstrakurikuler.

b. Faktor Kepribadian

Diantaranya adalah moralitas, variabel yang berkaitan dengan pencapaian akademis, impulsivitas, efektivitas, dan variabel kepribadian yang lain.

c. Faktor Kontekstual

Variabel-variabel yang termasuk faktor kontekstual antara lain keanggotaan perkumpulan mahasiswa, perilaku teman sebaya, dan penolakan teman sebaya terhadap perilaku curang.

d. Faktor Situasional

Dalam faktor situasional ini terdapat beberapa variabel seperti belajar terlalu banyak, kompetisi ukuran kelas, dan lingkungan ujian.

2.1.3 *Religiusitas*

2.1.3.1 Definisi Religiusitas

Religiusitas mengacu pada tingkat atau intensitas kepercayaan, praktik, dan keterlibatan seseorang dalam aktivitas keagamaan. Ini mencakup

aspek seperti keyakinan kepada Tuhan atau entitas spiritual, praktik ibadah, partisipasi dalam ritual keagamaan, dan pematuhan terhadap ajaran atau aturan agama tertentu (Sofyan et al., 2017). mengartikan religiusitas sebagai implementasi ajaran agama yang diyakini ke dalam kehidupan sehari-hari. Ancok & Suroso (2021) menjelaskan bahwa religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan seseorang, mulai dari aktivitas yang dapat dilihat maupun yang terjadi dalam hati.

Menurut Ancok & Suroso (2021:77), ada lima macam dimensi religiusitas diantaranya dimensi keyakinan, dimensi peribadatan (praktek agama), dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan agama dan dimensi pengamalan. Rumusan tersebut di atas mempunyai kesesuaian dengan Islam, meskipun tidak sepenuhnya sama. Dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan akidah, dimensi peribadatan (praktek agama) disejajarkan dengan syariah dan dimensi pengamalan disejajarkan dengan akhlak (Ancok dan Suroso, 2021:80).

Dalam Islam, kecurangan merupakan salah satu sifat tercela yang harus dijauhi oleh para pelaku ekonomi (aktor) dalam aktivitasnya. Al-Qur'an memiliki banyak ayat-ayat yang menjadi landasan larangan melakukan kecurangan diantaranya dari Surat Al-Muthaffifin ayat 1-6 yang artinya: "1. Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang) 2.(yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan 3. Dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain) mereka mengurangi. 4.tidakkah mereka itu mengira, bahwa

sesungguhnya mereka akan dibangkitkan 5. pada suatu hari yang besar. 6. (yaitu) hari (ketika) semua orang bangkit menghadap tuhan seluruh alam”

2.1.3.2 Dimensi Religiusitas

Menurut Wiwit et al., (2018) ada lima dimensi religiusitas dalam perspektif Islam akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Dimensi Keyakinan

Dimensi ini disejajarkan dengan akidah Islam yang menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya. Isi dimensi keimanan ini menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar (Alhawiti & Kamarudin, 2021).

b. Dimensi Peribadatan

Dimensi peribadatan (praktek agama) atau syariah menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan seorang Muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual yang diperintahkan dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam Islam, dimensi ini menyangkut pelaksanaan sholat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, berdoa, berdzikir, berqurban, iktikaf di masjid di bulan puasa, dan sebagainya.

a. Dimensi penghayatan

Dimensi ini menunjuk pada seberapa jauh tingkat Muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius, misalnya perasaan dekat dengan Allah, perasaan

doa-doanya sering terkabul, perasaan tenteram dan bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakkal (pasrah diri secara positif) kepada Allah, perasaan khusyuk ketika melaksanakan sholat atau berdoa, perasaan tergetar ketika mendengarkan adzan atau ayat- ayat Al-Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.

b. Dimensi pengetahuan agama

Dimensi ini mencakup atas pemahaman seorang Muslim terhadap informasi yang diperolehnya atas ajaran-ajaran pokok dari agamanya yang termuat dalam kitab sucinya (Al-Qur'an), yang harus diimani dan dilaksanakannya (rukun Islam dan rukun iman), hukum-hukum Islam serta sejarah Islam.

c. Dimensi pengamalan

Dimensi ini merupakan efek atas ajaran maupun ilmu agama yang telah diperoleh dan dipelajari seorang Muslim untuk kemudian diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-harinya, misalnya suka menolong, kerja sama, menegakkan kebenaran, berlaku jujur, tidak korupsi, menjaga amanat dan menjaga lingkungan hidup.

2.1.4 *Religious Knowledge*

2.1.4.1 *Definisi Religious Knowledge*

Religious knowledge atau pengetahuan agama merupakan suatu bentuk pemikiran yang diperoleh secara sistematis, filosofis, dan ilmiah dari

pendidikan agama dan ilmu agama (Burns,1914). Ilmu agama merupakan ajaran Ilahi yang mengandung nilai-nilai yang bersifat universal bagi kehidupan manusia, yang menjadi pedoman sempurna dalam menyelesaikan segala permasalahan kehidupan manusia (Ridwan & Diantimala, 2021).

Hasil ajaran ilahi membentuk sikap, pola pikir, dan pandangan seseorang. Dalam perspektif Islam, ada tiga hal penting dalam ajaran agama yang disebut sebagai karakter keagamaan, yaitu: ketuhanan yang tercermin dalam keimanan seseorang, ketaatan dalam menjalankan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang, dan berbuat baik dan jauh dari hal-hal yang dilarang. sifat makar (Rafiki et al., 2023).

Poin-poin tersebut membentuk perilaku dan pengetahuan seseorang secara keseluruhan yang memerlukan perhatian serius dan proses yang panjang dan terstruktur. Oleh karena itu, pembentukan karakter religius tersebut perlu direncanakan dan terprogram dengan baik dalam jangka panjang untuk membentuk pribadi yang taat, jujur, dan bertanggung jawab (Alharbi et al., 2021).

2.1.4.2 Aspek *Religiosity Knowledge*

Aspek dalam religiusitas sangat melekat dalam aspek akhlak atau perilaku seseorang karena bagaimanapun manusia yang beragama memiliki motivasi yang dibangun dari ajaran-ajaran agama yang diyakininya . oleh karena itu , mahasiswa yang memiliki akhlak baik merupakan identifikasi dari manusia yang beragama dan mengamalkan ajaran agamanya.

Studi mengenai agama telah banyak membuktikan bahwa agama memiliki efek secara langsung terhadap perilaku manusia, termasuk dalam pengaruhnya terhadap tindak kecurangan yang dilakukan para mahasiswa atau pelajar. dalam hal ini tingkat religiusitas diasumsikan akan menekan mahasiswa untuk melakukan hal buruk seperti menyontek dan berbohong dalam proses akademiknya . mahasiswa yang memiliki religiusitas yang tinggi akan cenderung berperilaku etis dan menghindari perilaku tidak jujur atau curang . keyakinan agama yang kuat diharapkan dapat mencegah perilaku buruk melalui perasaan bersalah terutama dalam hal akademik. (Amalia, 2019).

Aspek pengetahuan agama mencakup berbagai hal, antara lain:

1. Teks Suci: Memahami teks-teks suci yang menjadi landasan ajaran agama tertentu, seperti Alkitab, Quran, Taurat, Bhagavad Gita, atau Tripitaka.
2. Teologi: Mempelajari secara sistematis tentang sifat ilahi dan keyakinan agama, termasuk konsep tentang Tuhan, kehidupan sesudah kematian, keselamatan, dan teodisi (pertanyaan mengapa Tuhan yang baik memperbolehkan kejahatan)
3. Ritual dan Praktik: Mengetahui tentang ritual, upacara, dan praktik yang diamalkan dalam suatu tradisi agama. Ini mungkin meliputi pemahaman tentang doa, sakramen, perayaan, ritus peralihan, dan praktik keagamaan lainnya.

4. Sejarah Agama: Mempelajari perkembangan sejarah tradisi keagamaan, termasuk asal-usul kepercayaan tertentu, penyebaran agama, dan interaksi antara komunitas keagamaan yang berbeda.
5. Etika dan Moralitas: Mengeksplorasi prinsip-prinsip etika dan nilai moral yang dianjurkan oleh berbagai agama, serta penerapan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari dan dalam menangani isu-isu kontemporer.

2.1.5 *Religios Commitment*

2.1.5.1 *Definisi Religious Commitment*

Komitmen beragama mengacu pada keterlibatan penuh individu dalam praktik-praktik keagamaan dan keyakinan dalam ajaran agama tertentu. Komitmen beragama merupakan salah satu variabel sosio-psikologis yang terkait dengan berbagai bentuk perilaku tidak jujur akademik. Hal ini telah diidentifikasi sebagai salah satu variabel yang relevan namun jarang diteliti dalam kaitannya dengan ketidakjujuran akademik (Nelson, James, Miles, Morrell, & Sledge, 2020).

Komitmen Agama mengacu pada keyakinan dan perilaku individu dalam kaitannya dengan nilai supernatural (Alexander, 2021; Atap, 1979). Hal ini berkaitan dengan kualitas internal dan keputusan moral yang mencerminkan penilaian pribadi seseorang atau tingkat penghormatan kepada Tuhan atau dewa serta sejauh mana seseorang berusaha untuk mematuhi

ajaran agama, menganggap agama bermanfaat secara pribadi dan memperoleh kekuatan pribadi dengan percaya pada kekuatan yang lebih tinggi.

2.1.5.2 Bentuk Bentuk *Religious Commitmen*

Komitmen beragama dapat mengambil berbagai bentuk, yang mencerminkan tingkat keterlibatan individu dalam praktik-praktik keagamaan dan keyakinan dalam ajaran agama mereka. Berikut adalah beberapa bentuk umum dari komitmen beragama menurut Thouless (2000) :

1. Partisipasi dalam Ibadah: Ini mencakup kehadiran secara teratur dalam ibadah ritual, seperti misa, salat, puja, atau kebaktian, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan lainnya yang diadakan oleh komunitas keagamaan.
2. Ketaatan terhadap Ajaran: Ini melibatkan ketaatan terhadap prinsip-prinsip dan aturan agama, termasuk menjalankan perintah-perintah agama, menghindari larangan-larangan, dan mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.
3. Studi dan Pemahaman Agama: Individu yang memiliki komitmen beragama sering menghabiskan waktu untuk mempelajari dan memahami ajaran agama mereka, baik melalui pembacaan teks-teks suci, partisipasi dalam kelas agama, atau diskusi dengan pemimpin agama atau sesama jemaat.
4. Pelayanan dan Amal: Komitmen beragama juga sering tercermin dalam dedikasi terhadap pelayanan kepada orang lain dan amal yang dilakukan

dalam rangka mempraktikkan nilai-nilai keagamaan, seperti memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, berpartisipasi dalam program amal, atau melakukan aksi sosial dalam komunitas.

5. Keterlibatan dalam Komunitas Agama: Individu yang memiliki komitmen beragama cenderung terlibat dalam komunitas keagamaan mereka, baik melalui keanggotaan resmi dalam gereja, masjid, kuil, atau kelompok keagamaan lainnya, atau melalui partisipasi aktif dalam kegiatan sosial, pendidikan, atau kegiatan lainnya yang diselenggarakan oleh komunitas tersebut.

2.1.6 *Religious Activity*

2.1.6.1 *Definisi Religious Activity*

Aktivitas beragama mencakup berbagai aktivitas yang dilakukan oleh individu atau komunitas yang bertujuan untuk memperkuat dan mengekspresikan keyakinan dan spiritualitas mereka. pembinaan perilaku beragama melalui aktivitas keagamaan adalah usaha untuk melakukan tindakan agar suatu perbuatan seseorang baik tingkah laku maupun dalam berbicara yang didasarkan dalam petunjuk ajaran agama Islam melalui kegiatan yang berkaitan dengan bidang keagamaan yang ada dalam kehidupan masyarakat dalam melaksanakan dan menjalankan ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.(Dianti, 2017).

2.1.6.2 Bentuk Bentuk *Religious Activity*

Dalam buku Ilmu Jiwa Agama , yang dimaksud dengan aktivitas agama adalah kegiatan yang berkaitan dengan bidang keagamaan yang ada dalam kehidupan masyarakat dalam melaksanakan dan menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari . Berikut adalah beberapa bentuk aktivitas keagamaan yang umum:

1. Ibadah Ritual: Ini meliputi berbagai macam ritual atau upacara yang dilakukan sesuai dengan ajaran agama tertentu, seperti ibadah harian, perayaan mingguan, bulanan, atau tahunan, dan ritual-ritual khusus yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa keagamaan atau kehidupan individu.
2. Doa: Doa adalah komunikasi langsung dengan Tuhan atau entitas spiritual lainnya. Individu melakukan doa sebagai bentuk ibadah pribadi atau dalam kelompok, baik secara tertulis maupun secara lisan.
3. Meditasi: Meditasi adalah praktik yang umum dalam banyak tradisi keagamaan yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan batin, kesadaran diri, dan kedamaian dalam pikiran. Ini bisa melibatkan fokus pada napas, mantra, atau refleksi mendalam.
4. Studi Teks Suci: Banyak praktik keagamaan melibatkan studi dan pembacaan teks-teks suci yang dianggap suci dalam tradisi agama tertentu. Ini dilakukan untuk mendalami pemahaman tentang ajaran agama, nilai-nilai, dan praktik-praktik yang dianut.

5. Puasa: Puasa adalah praktik yang umum dalam banyak agama, di mana individu menahan diri dari makanan, minuman, atau aktivitas tertentu untuk jangka waktu tertentu sebagai bentuk pengorbanan atau penghormatan kepada Tuhan.

2.1.7 Personality

2.1.7.1 Definisi Personality

Kepribadian merupakan faktor internal yang menjadi bagian penting dari seorang individu, sebab kepribadian dapat menunjukkan bagaimana individu berperilaku dalam kehidupan sehari-hari dan di tempat kerja (Putri & Helmayunita, 2022). Menurut fieldman(1993) dalam Wirawan (2022) Istilah kepribadian dipakai dalam dua cara tapi salingterkait. Pertama, kepribadian menunjukkan karakteristik yang membedakan orang berperilakuyang membuat seseorang individu unik. Kedua, kepribadian dipakai sebagai alat untukmenjelaskan stabilitas perilaku orang yang mengarah untuk berperilaku sama dalam situasi yang berbeda dan dalam periode waktu. kepribadiani juga berkaitan dengan bagaimana individu mendekati hubungan interpersonal. Mengingat juga ketidakjujuran akademik dipandang sebagai perilaku tidak etis yang dapat merugikan banyak pihak terutama perguruan tinggi karena dapat mengurangi reputasi dan integritas institusi. (Subiantoro et al., 2023). Penelitian Giluk & Postlethwaite (2020) dan Wilks et al (2023) yang menemukan dua bentuk kepribadian yaitu *agreeableness* dan *conscientiousness*.itu merupakan prediktor ketidakjujuran akademik. Menurut

Giluk & Postlethwaite (2020) individu dengan kepribadian *conscientiousness* akan merencanakan dan menyelesaikan pekerjaan yang diperlukan daripada terlibat dalam perilaku tidak jujur, sedangkan individu dengan kepribadian *agreeableness* akan menahan diri dari kecurangan dalam upaya menghindari konflik, menjaga hubungan, dan meminimalkan kerugian bagi orang lain.

2.1.7.2 Jenis Personality

a) Kepribadian Agreeableness

Kepribadian *agreeableness* merupakan dimensi kepribadian yang berkaitan dengan perilaku sosial serta cenderung menghindari masalah dengan orang lain. Individu yang *agreeableness* juga memiliki kemampuan menyesuaikan diri dan dapat dipercaya artinya tidak melakukan hal-hal yang melanggar aturan (Kase et al., 2019).

Menurut Wirawan (2022) dimensi ini berkaitan dengan mudah bergaul dengan orang. Dimensi ini memiliki hubungan dengan ketekunan atas pekerjaan yang ditugaskan kepadanya, kepatuhan atau dapat dipercaya dalam melaksanakan perintah, peraturan dan kebijakan. Individu yang mempunyai kemampuan dalam beradaptasi, menghindari konflik, memiliki kepercayaan terhadap orang lain, dan mempunyai kecenderungan untuk mengikuti individu lainnya. Indikator dari kepribadian ini yaitu pemaaf, mudah percaya, patuh, luwes, toleran dan kooperatif (Barrick & Mount, 1991).

Kepribadian ini cenderung mudah terpengaruh dikarenakan sifat patuh dan kooperatifnya sehingga individu dengan kepribadian ini dapat melakukan

tindakan tidak etis maupun etis. Penelitian yang dilakukan Hendy (2021) dan Wilks (2023) menemukan bahwa kepribadian *agreeableness* berhubungan negatif dengan ketidakjujuran akademik. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Bailey (2020) menemukan bahwa kepribadian *agreeableness* tidak memberikan pengaruh terhadap pembentukannya niat pengambilan keputusan etis akuntan.

b) Kepribadian *Conscientiousness*

Kepribadian *conscientiousness* merupakan dimensi kepribadian yang mendorong seseorang untuk penuh dengan perencanaan dan mengikuti aturan dan norma yang ada (Ridwan & Diantimala, 2021). Menurut Wirawan (2022) dimensi ini berhubungan dengan prestasi yang juga merupakan kontinum antara bertanggungjawab atau dapat dipercaya sampai tidak bertanggungjawab/tidak dapat dipercaya. Indikator dalam kepribadian ini yaitu dapat dipercaya, kompeten, disiplin, terorganisir, rajin, dan bertanggungjawab (Barrick & Mount, 1991).

Individu dengan kepribadian ini cenderung tidak mudah terpengaruh dan tegas dalam berhubungan, sehingga seseorang dengan kepribadian *conscientiousness* yang tinggi mampu mengelola pekerjaan dengan baik tanpa mudah didominasi oleh orang lain. Kepribadian ini juga cenderung mengikuti prinsip-prinsip etika dan konsisten dengan pekerjaannya, serta tidak suka membuang waktu.

Penelitian Bailey et al (2020) menemukan bahwa *conscientiousness* secara etis mempengaruhi pembentukan niat etis. Individu dengan kepribadian

ini cenderung tidak terlibat dalam penyimpangan di tempat kerja dan mematuhi standar perilaku. Individu dengan kepribadian *conscientiousness* yang tinggi cenderung mengikuti aturan dan berkerja secara transparan (Kalshoven et al., 2021). Penelitian yang dilakukan Cuadrado et al (2019) dan Hayati & Nuqul (2020) menemukan bahwa kepribadian *conscientiousness* berkaitan dengan ketidakjujuran akademik.

2.1.8 Academic Stress

2.1.8.1 Definisi Academic Stress

Stres akademik adalah tekanan atau ketegangan yang dirasakan oleh individu sebagai respons terhadap tuntutan-tuntutan akademik yang mereka hadapi. Ini dapat terjadi dalam berbagai konteks pendidikan, termasuk di sekolah, perguruan tinggi, atau dalam proses pembelajaran mandiri. Sayekti, (2022) Stres akademik merupakan kondisi dimana mahasiswa tidak dapat menghadapi tuntutan akademik dan menganggap tuntutan akademik sebagai suatu gangguan. Stres akademik berhubungan dengan perilaku menyontek (Barseli et al., 2023).

Davis et al., (1992) mengatakan bahwa stres akademik merupakan determinan penting dari kecurangan akademik yang terjadi. Hal serupa terjadi di pascasarjana dimana penyebab menyontek pada mahasiswa pascasarjana menganggap stres sebagai faktor penting (Maramark & Maline, 1993). Beberapa penelitian lain juga menunjukkan bahwa perilaku tidak etis seperti menyontek berkaitan dengan tingkat stres akademik siswa yang timbul dari

beban kerja yang berlebihan, penyampaian mata kuliah yang buruk, dan materi pembelajaran yang tidak memadai (Kohn & Frazer, 1986; Whitley, 1998).

Secara psikologis, siswa yang mengalami stres akademik akan sulit berpikir dengan baik. Sehingga jika dalam kondisi tertentu pada gilirannya akan mempengaruhi bagaimana siswa tersebut mengerjakan tugas akademik. Perilaku tidak etis seperti ketidakjujuran akademik dipengaruhi oleh stres akademik yang terjadi pada diri mahasiswa. Berdasarkan Safaria et al., (2023) Perilaku menyontek merupakan salah satu ciri siswa yang mengalami stres akademik. Menurut statistik yang diterbitkan oleh Biro Catatan Kejahatan Nasional mencatat 1,8% siswa yang melakukan bunuh diri karena gagal dalam ujian dan peningkatan angka bunuh diri sebesar 80% dalam jangka waktu satu tahun. Laporan Lancet pada tahun 2012 juga mengutip bahwa kelompok usia 15-29 tahun di India memiliki tingkat bunuh diri tertinggi di dunia (seperti dikutip dalam “India memiliki Tingkat Bunuh Diri Tertinggi”) dan angka-angka ini tidak menunjukkan tanda-tanda penurunan.

2.1.8.2 Faktor Pemicu *Academic Stress*

Merujuk pada penelitian yang dilakukan (Calaguas, 2011; Azhar, A. 2015) Faktor penyebab stress akademik yang sering terjadi di kalangan pelajar adalah :

1. Stres yang berkaitan dengan pendaftaran dan penerimaan siswa, yaitu mengikuti prosedur pendaftaran, mengambil/menambahkan mata pelajaran, dan validasi mata pelajaran.
2. Stres yang berkaitan dengan mata pelajaran, yaitu mempersiapkan ujian, melewati ujian tertulis, melewati ujian lisan, lulus dalam ujian praktek, berpartisipasi dalam diskusi kelas, dan memahami diskusi kelas.
3. Stres yang berkaitan dengan ruang kelas, yaitu kelas yang sangat penuh, ventilasi kelas yang buruk, pencahayaan kelas yang buruk, kelas yang kotor, kelas yang bising, kelas dengan tempat yang terbatas, dan gangguan dari dalam dan luar kelas
4. Stres yang berkaitan dengan harapan, yaitu khawatir terhadap masa depan, harapan dari orang tua, harapan kerabat, harapan guru, dan menangani harapan diri.

Semua faktor-faktor ini dapat berkontribusi pada tingkat stres akademik seseorang dan dapat memiliki dampak negatif pada kesejahteraan mental dan fisik mereka.

2.1.8.3 Dampak *Academic Stress*

Safaria et al., (2010) mengungkapkan bahwa *distress* secara fisik akan mengakibatkan kurangnya energi dari tubuh secara persisten, kurangnya nafsu makan, sakit kepala dan lambung. Penelitian lain menyebutkan bahwa tingginya tingkat distress, khususnya pada mahasiswa, berpengaruh terhadap kecemasan dan depresi, keinginan untuk bunuh diri, pola hidup yang buruk,

gangguan pola tidur, sakit kepala, dan perasaan tidak berdaya (Oman, Shapiro, Thoresen, & Plante, 2008).

Menurut Robbins & Judge (2016) stres pada remaja dapat muncul karena terjadinya permasalahan akademik yang dapat memberikan dampak pada psikologis mereka. Dampak negatif dari stres seperti peningkatan tekanan, terjadinya perubahan etika, persepsi pada risiko menurun, berkurangnya kemampuan berkonsentrasi, terjadinya perilaku curang, hingga terjadinya perubahan tujuan atau prioritas sasaran pada remaja.

Peningkatan Tekanan: Tingkat stres yang tinggi dapat meningkatkan tekanan pada individu untuk mencapai hasil akademik tertentu. Dalam situasi yang sangat stres, beberapa individu mungkin merasa terdorong untuk mencari cara pintas, termasuk dengan cara tidak jujur, untuk mengurangi tekanan tersebut. **Penurunan Etika:** Stres yang signifikan dapat mengganggu penilaian moral seseorang dan membuatnya lebih mungkin untuk melakukan perilaku yang bertentangan dengan prinsip-prinsip etika dan kejujuran. Individu mungkin merasa bahwa kebutuhan atau tekanan yang mereka hadapi membenarkan tindakan yang tidak jujur.

Persepsi risiko yang Berkurang: Dalam kondisi stres, persepsi individu terhadap risiko atau konsekuensi dari perilaku tidak jujur mungkin tereduksi. Mereka mungkin cenderung melihat tindakan-tindakan tidak jujur sebagai pilihan yang lebih dapat diterima atau lebih rendah risikonya dibandingkan dalam keadaan yang kurang stres. **Ketidakmampuan untuk Berkonsentrasi:** Stres yang tinggi dapat mengganggu kemampuan seseorang untuk

berkonsentrasi dan memproses informasi dengan baik. Hal ini dapat membuat individu merasa frustrasi atau putus asa, dan akhirnya mengarah pada keputusan impulsif atau tidak jujur dalam situasi akademik.

Peningkatan Kecenderungan Mencontek atau Meniru: Dalam situasi stres, beberapa individu mungkin merasa terdorong untuk mencontek atau meniru pekerjaan orang lain sebagai cara untuk mengurangi beban kerja mereka sendiri atau meningkatkan peluang mereka untuk mencapai hasil yang diinginkan. Perubahan Nilai Prioritas: Stres yang tinggi dapat menyebabkan individu merubah nilai-nilai dan prioritas mereka, dengan menempatkan hasil akademik atau pencapaian pribadi di atas integritas dan kejujuran. Mereka mungkin melihat pencapaian akademik sebagai tujuan yang lebih penting daripada menjaga integritas dan moralitas.

Meskipun stres akademik dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk berperilaku tidak jujur, penting untuk diingat bahwa tidak semua individu yang mengalami stres akan melanggar prinsip-prinsip etika atau kejujuran. Banyak faktor lain, seperti nilai-nilai moral, integritas pribadi, dan lingkungan sosial, juga memainkan peran penting dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan tindakan tidak jujur dalam situasi akademik.

2.2 Pengembangan Hipotesis

2.2.1 *Religious Knowledge* terhadap Ketidakjujuran Akademik

Pengetahuan agama merupakan suatu bentuk pemikiran yang diperoleh secara sistematis, filosofis, dan ilmiah dari pendidikan agama dan ilmu agama (Ridwan & Diantimala, 2021a). Ilmu agama merupakan ajaran Ilahi yang mengandung nilai-nilai yang bersifat universal bagi kehidupan manusia, yang menjadi pedoman sempurna dalam menyelesaikan segala permasalahan kehidupan manusia. Hasil ajaran ilahi membentuk sikap, pola pikir, dan pandangan seseorang.

Hasil penelitian Ridwan & Diantimala (2021) menemukan *religious knowledge* berpengaruh negatif terhadap ketidakjujuran akademis yang dilakukan mahasiswa di perguruan tinggi di Indonesia. Temuan tersebut menunjukkan semakin kuat pengetahuan agama yang dimiliki seseorang akan semakin mengurangi perilaku atau tindakan untuk melakukan ketidakjujuran akademis. Hasil penelitian yang sama juga diungkapkan oleh Melati et al., (2018) yang menyatakan *religious knowledge* sebagai filter yang akan mengurangi seseorang untuk melakukan ketidakjujuran khususnya di bidang akademis.

Hasil penelitian Khan et al., (2019) menemukan *religious knowledge* berpengaruh negatif terhadap ketidakjujuran akademis yang dilakukan mahasiswa. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan ketika seseorang telah memiliki pengetahuan tentang bidang keagamaan yang dipercayainya secara utuh dan lengkap maka kecenderungan individu tersebut untuk melakukan kecurangan juga semakin kecil. Namun hasil yang berbeda

diperoleh oleh Shafina et al., (2017) yang menemukan *religious knowledge* yang dimiliki seseorang tidak berpengaruh signifikan terhadap ketidakjujuran akademik. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini, yaitu

H₁: *Religious knowledge* berpengaruh negatif terhadap ketidakjujuran akademik

2.2.2 *Religious Commitment* terhadap Ketidakjujuran Akademik

Menurut Palupi & Tjahjono (2016) dalam menjalani kehidupan perilaku seseorang akan dapat dikendalikan ketika individu tersebut memiliki *religious commitment* yang kuat. Ketika mereka mampu mewujudkan hal tersebut seseorang akan cenderung melakukan segala perbuatan yang dianjurkan agamanya dan menjauhi larangan agamanya. Ketika *religious commitment* dalam diri seseorang semakin kuat individu tersebut akan dapat menjalani kehidupan yang berkualitas karena mereka dapat dipercaya dan Amanah dalam melakukan sesuatu. Berdasarkan uraian teori diatas dapat disimpulkan *religious commitment* berpengaruh negatif terhadap perilaku ketidakjujuran dalam akademis.

Hasil penelitian Khan et al., (2019) menemukan *religious commitment* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketidakjujuran dalam akademis yang dilakukan oleh mahasiswa. Temuan tersebut menunjukkan seseorang yang memiliki komitmen yang kuat untuk menjalankan ajaran agamanya dan menjauhi larangan agamanya akan cenderung bertindak jujur dalam melakukan aktifitasnya termasuk dalam bidang akademis. Hasil yang sama juga diperoleh oleh DasGupta & Pathak, (2021); Melati et al., (2018) menyatakan *religious commitment* berpengaruh

negatif terhadap ketidakjujuran dalam akademik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan ketika komitmen seseorang untuk menjalankan perintah agamanya dan menjauhi larangan agamanya dilakukan dengan baik maka hal tersebut akan mengurangi terjadinya perilaku tidak jujur dalam akademis.

Komitmen agama mengacu pada derajat keagamaan atau sejauh mana seseorang menganut nilai-nilai, keyakinan, dan praktik keagamaannya serta sejauh mana ia menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari (Worthington et al., 2003). Nelson et al. (2023) menemukan religiusitas menjadi prediktor negatif ketidakjujuran akademik di kalangan peserta yang berusia antara 18 dan 27 tahun (usia milenial). Bloodgood, Turnley, dan Mudrack (2022) menemukan bahwa frekuensi menghadiri kebaktian keagamaan berhubungan negatif dengan kecurangan akademik di kalangan pelajar Amerika. Huelsman, Piroch, dan Wasieleski (2021) menemukan religiusitas berhubungan negatif dengan ketidakjujuran akademik di kalangan mahasiswi Amerika. Demikian pula, Rettinger dan Jordan (2020) menemukan religiusitas berhubungan positif dengan berkurangnya perilaku menyontek akademik yang dilaporkan sendiri di kalangan pelajar agama asal Yahudi.

Hasil yang berbeda diperoleh oleh Said et al., (2018) menemukan *religious commitment* tidak berpengaruh terhadap ketidakjujuran akademik. Temuan tersebut menunjukkan ketidakjujuran akademik tidak saja dipengaruhi oleh *religious commitment*, namun juga dipengaruhi oleh variabel lainnya seperti *pressure, level of stress* dan sebagainya. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini, yaitu

H₂: *Religious commitment* berpengaruh negatif dengan ketidakjujuran akademis

2.2.3 Pengaruh *Religious Activity* terhadap Ketidakjujuran Akademik

Aktivitas beragama mencakup berbagai aktivitas yang dilakukan oleh individu atau komunitas yang bertujuan untuk memperkuat dan mengekspresikan keyakinan dan spiritualitas mereka. pembinaan perilaku beragama melalui aktivitas keagamaan adalah usaha untuk melakukan tindakan agar suatu perbuatan seseorang baik tingkah laku maupun dalam berbicara yang didasarkan dalam petunjuk ajaran agama Islam melalui kegiatan yang berkaitan dengan bidang keagamaan yang ada dalam kehidupan masyarakat dalam melaksanakan dan menjalankan ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.(Dianti, 2017)

Penelitian empiris terkait kecurangan akademik dilakukan oleh Hadjar (2019) dengan menggunakan 239 mahasiswa program studi pendidikan agama Islam dan program studi dakwah salah satu universitas terkemuka di Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa 98% responden mengaku terlibat dalam satu atau beberapa bentuk kecurangan akademik, yang menyimpulkan bahwa agama (keyakinan dan perilaku) tidak mempengaruhi perilaku curang siswa. Studi kuantitatif lainnya dilakukan di beberapa universitas di Malaysia oleh Mustapha et al. (2019) meneliti hubungan antara agama Islam dan niat melakukan kecurangan akademik di kalangan pelajar Muslim Malaysia. Hasil dari 221 responden tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara *religious activity* dengan perilaku menyontek akademik siswa.

Hasil yang mendukung diperoleh oleh Jumaili & Hizazi (2023) yang menyatakan *religious activity* akan mendorong seseorang untuk memahami konsep agama yang mereka percayai sehingga mereka akan berusaha untuk berlaku jujur dalam kehidupannya. Temuan yang konsisten lainnya diperoleh oleh Ridwan & Diantimala (2021) menemukan terdapat pengaruh yang berlawanan antara *religious activity* dengan ketidakjujuran akademik. Namun hasil yang berbeda diperoleh oleh Hayati & Amalia (2021) yang menemukan *religious activity* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini, yaitu

H₃: *Religious activity* berpengaruh negatif terhadap perilaku tidak jujur akademik

2.2.4 Pengaruh *Personality* terhadap Ketidakjujuran Akademik

Kepribadian merupakan faktor internal yang menjadi bagian penting dari seorang individu, sebab kepribadian dapat menunjukkan bagaimana individu berperilaku dalam kehidupan sehari-hari dan di tempat kerja (Putri & Helmayunita, 2022). Menurut fieldman(1993) dalam Wirawan (2022) Istilah kepribadian dipakai dalam dua cara tapi saling terkait. Pertama, kepribadian menunjukkan karakteristik yang membedakan orang berperilakuyang membuat seseorang individu unik. Kedua, kepribadian dipakai sebagai alat untukmenjelaskan stabilitas perilaku orang yang mengarah untuk berperilaku sama dalam situasi yang berbeda dan dalam periode waktu. kepribadian juga berkaitan dengan bagaimana individu mendekati hubungan interpersonal.

Hasil penelitian Meitriana et al., (2019) personality berpengaruh positif terhadap perilaku tidak jujur dalam bidang akademis. Hal yang sama juga diperoleh oleh Melati et al., (2018) yang menyatakan kepribadian yang dimiliki seseorang juga ikut mempengaruhinya untuk melakukan perilaku tidak jujur dalam akademis. Ketika terdapat kesempatan untuk melakukan kecurangan tentu nilai nilai kepribadian yang dimiliki seseorang akan menjadi penentu apakah kecurangan akademis akan terjadi atau tidak. Selanjutnya hasil yang berbeda diperoleh oleh Wardani & Putri (2023) menyatakan personality adalah kepribadian tidak berpengaruh terhadap perilaku tidak jujur yang dilakukan mahasiswa dalam mencapai tujuan akademiknya. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini, yaitu

H₄ : *Personality* berpengaruh negatif terhadap perilaku tidak jujur akademik

2.2.5 Pengaruh *Academic Stress* terhadap Ketidakjujuran Akademik

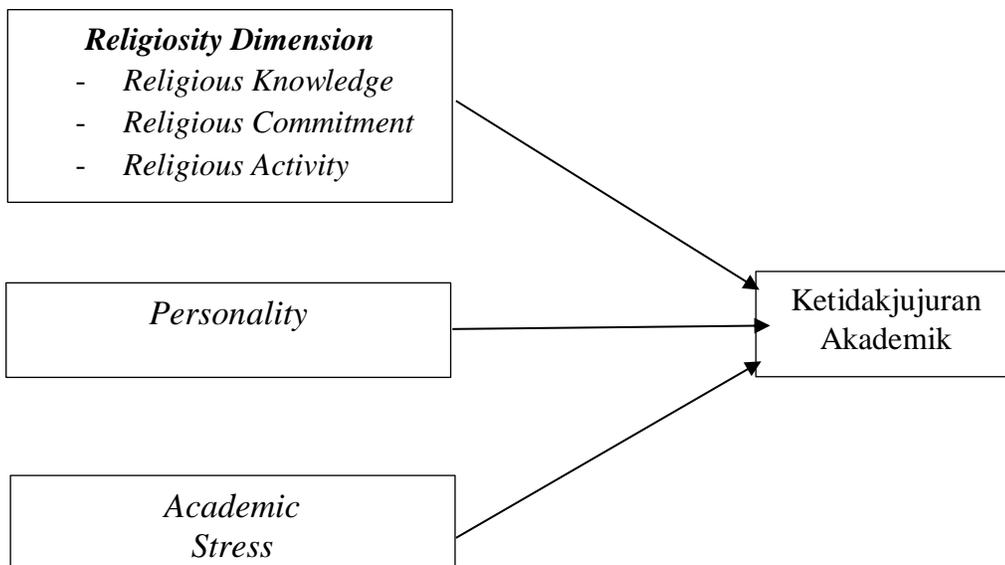
Stres akademik adalah tekanan atau ketegangan yang dirasakan oleh individu sebagai respons terhadap tuntutan-tuntutan akademik yang mereka hadapi. Ini dapat terjadi dalam berbagai konteks pendidikan, termasuk di sekolah, perguruan tinggi, atau dalam proses pembelajaran mandiri. Sayekti, (2022) Stres akademik merupakan kondisi dimana mahasiswa tidak dapat menghadapi tuntutan akademik dan menganggap tuntutan akademik sebagai suatu gangguan. Stres akademik berhubungan dengan perilaku menyontek (Barseli et al., 2023). Davis et al., (1992) mengatakan bahwa stres akademik merupakan determinan penting dari kecurangan akademik yang terjadi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pantu et al. (2020) menyatakan bahwa tekanan teman sebaya memiliki hubungan yang positif signifikan dengan ketidakjujuran akademik sehingga dapat dijelaskan bahwa individu melakukan ketidakjujuran akademik ketika mendapatkan tekanan dari teman sebaya. Begitupun penelitian yang dilakukan oleh Safaria et al., (2010) menunjukkan bahwa Terdapat hubungan positif antara stres akademik dengan perilaku tidak jujur akademiknya. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini, yaitu

H₅: *Academic stress* berpengaruh positif terhadap perilaku tidak jujur akademik

2.3 Kerangka Pemikiran

Sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan, maka dapat disusun sebuah kerangka penelitian seperti yang disajikan pada gambar dibawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi, Sampel dan Teknik Penentuan Sampel

3.1.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perguruan tinggi swasta yang memiliki prodi akuntansi di Sumatera Barat.

3.1.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dianggap mewakili, pada penelitian ini digunakan beberapa orang mahasiswa akuntansi pada beberapa perguruan tinggi swasta terbesar di Sumatera Barat yang memiliki prodi akuntansi, diantaranya meliputi Universitas Bung Hatta, Universitas Putra Indonesia, Universitas Eka Sakti dan Universitas Dharma Andalas, Universitas Sumatera Barat, Universitas Mahaputra Muhammad Yamin dan Universitas Muhamadyah Sumatera Barat.

Untuk menentukan ukuran sampel maka digunakan pendapat Roscoe dalam Sekararan & Bougie (2016) yang menyatakan ukuran sampel yang tepat untuk sebuah penelitian multivariate termasuk penggunaan analisis regresi berganda (OLS) adalah 30 sampai dengan 500 observasi. Pada penelitian ini ukuran sampel yang peneliti gunakan adalah 240 orang.

3.1.3 Metode Pengambilan Sampel

Pada penelitian ini metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Dalam metode tersebut pengambilan sampel didasarkan pada sejumlah kriteria yaitu:

1. Mahasiswa aktif pada prodi akuntansi pada beberapa perguruan tinggi swasta terbesar di Sumatera Barat yaitu Universitas Bung Hatta, Universitas Putra Indonesia YPTK, Universitas Eka Sakti dan Universitas Dharma Andalas, , Universitas Sumatera Barat, Universitas Mahaputra Muhammad Yamin dan Universitas Muhamadyah Sumatera Barat
2. Mahasiswa yang terdaftar pada sejumlah Universitas Swasta di Sumatera Barat yang telah melaksanakan perkuliahan minimal 1 semester.

3.2 Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam riset ini adalah data primer, yaitu data yang dicari dan diolah secara langsung oleh peneliti. Data tersebut juga belum dipublikasikan oleh berbagai pihak yang berkepentingan. Pada riset ini pengumpulan data dilakukan dengan melakukan survei yaitu dengan menyebarkan kuesioner melalui bantuan form google form kepada mahasiswa akuntansi pada empat perguruan tinggi swasta terbesar di Sumatera Barat yang sesuai dengan kriteia sampel yang telah ditetapkan diatas.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan dua jenis variabel yaitu variabel depende dan variabel independent. Uraian tentang definisi operasional dan pengukuran variabel yang digunakan dalam riset ini adalah sebagai berikut:

3.3.1 Ketidakjujuran Akademik

Menurut Ridwan & Diantimala (2021) ketidakjujuran akademik atau kecurangan akademik merupakan sebuah perilaku pencurian terhadap pandangan, ide baru, ataupun bentuk lain dari kepemilikan intelektual. Untuk mengukur ketidakjujuran akademik maka digunakan indikator yang di adaptasi dari Nurhidayah & Ridwan (2022) yaitu:

- a) Kecurangan akademis ketika proses belajar mengajar
- b) Kecurangan akademis selama ujian
- c) Kecurangan akademis dalam menulis

3.3.2 *Religious Knowledge*

Menurut Utomo (2020) *Religious knowledge* menunjukkan sejauhmana pengetahuan yang dimiliki seseorang tentang agama yang diyakininya. Untuk mengukur *religiosity knowledge* diukur dengan indikator yang diadopsi dari Said et al., (2018) yaitu:

- a. Saya telah dibekali orang tua dengan pengetahuan agama
- b. Saya mampu membaca Al Qur-an dengan baik
- c. Saya mengetahui mana perbuatan baik dan yang buruk
- d. Saya meyakini akan adanya hari pembalasan

3.3.3 *Religious Commitment*

Religious commitment merupakan bentuk janji diri seseorang untuk melakukan segala sesuatu yang dianjurkan agama dan meninggalkan segala sesuatu yang dilarang agamanya (Ridwan & Diantimala, 2021a). Untuk mengukur *religiosity commitment* maka digunakan indikator yang diadopsi dari Said et al., (2018) yaitu:

- a. Saya selalu berusaha berbuat baik dalam hidup
- b. Saya berusaha meninggalkan segala larangan agama
- c. Saya selalu sholat lima waktu

- d. Saya selalu rutin berpuasa di bulan Ramadhan
- e. Saya selalu menjunjung kejujuran dalam bekerja

3.3.4 *Religious Activity*

Religious activity menunjukkan kepatuhan seseorang untuk menjalankan segala sesuatu yang dianjurkan oleh agama atau kepercayaannya (Van Werven, 2024). Untuk mengukur *religious activity* maka digunakan indikator yang diadopsi dari Said et al., (2018) yaitu:

- a. Saya selalu bersedekah kepada orang yang membutuhkan
- b. Saya rutin mengikuti kegiatan agama di daerah sekitar tempat tinggal
- c. Selalu mengamalkan segala sesuatu yang diajarkan dalam Al Qur-an dan hadiz

3.3.5 *Personality*

Personality merupakan karakteristik khusus yang dimiliki setiap orang yang merupakan faktor internal yang dibawa dari lahir (Luthans, 2017). Untuk mengukur personality maka digunakan indikator yang diadopsi dari James et al., (2015) yaitu:

- a. *Angreeableness*
- b. *Conscientiousness*

3.3.6 *Academic Stress*

Stres akademik adalah tekanan atau ketegangan yang dirasakan oleh individu sebagai respons terhadap tuntutan-tuntutan akademik yang mereka hadapi. Ini dapat terjadi dalam berbagai konteks pendidikan, termasuk di sekolah, perguruan tinggi, atau dalam proses



pembelajaran mandiri. Untuk mengukur *academic stress* maka digunakan indikator yang diadopsi dari Saha et al., (2019) yaitu:

- a. Saya merasa tetap letih ketika bangun di pagi hari
- b. Saya merasa sulit tidur akibat adanya tugas akademis yang banyak
- c. Saya merasa tertekan dengan target akademis yang harus dicapai
- d. Saya terbebani oleh harapan yang tinggi dari orang-orang yang disayangi
- e. Saya merasa tidak percaya diri menghadapi beban akademis yang dimiliki

3.4 Skala Pengukuran

Pada penelitian ini kuesioner yang digunakan adalah kuesioner dengan model pertanyaan tertutup. Dalam konsep kuesioner tersebut peneliti memberikan pilihan jawaban yang harus dipilih salah satunya oleh responden. Untuk memberikan pilihan jawaban tersebut peneliti menggunakan skala Likert 5 tingkat. Dengan pilihan jawaban sebagai berikut:

Tabel 3.3
Skala Pengukuran

Pilihan Jawaban	Skor (+)
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Netral	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

3.5 Uji Instrumen

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan pengujian instrument penelitian yang terdiri dari:

3.5.1 Uji Validitas

Menurut Hair et al., (2019) pengujian validitas bertujuan untuk mengetahui ketepatan pemilihan item pernyataan yang mendukung masing-masing variabel penelitian. Hair et al.,

(2019) juga mengungkapkan besarnya koefisien *factor loading* yang digunakan sangat ditentukan oleh ukuran sampel yang digunakan.

Sesuai dengan ukuran atau jumlah sampel yang digunakan yaitu sebanyak responden sehingga nilai koefisien *factor loading* yang digunakan adalah 0.35 karena berada di antara 250 sampai dengan 350 observasi (Hair et al., 2019). Jadi setiap pernyataan akan dinyatakan valid memiliki koefisien *factor loading* diatas atau sama dengan 0.35, sedangkan pernyataan yang tidak memenuhi persyaratan di eliminasi.

3.5.2 Uji Reliabilitas

Menurut Hair et al. (2010:125) pengujian reliabilitas bertujuan untuk mengetahui kehandalan setiap item pernyataan yang valid bila digunakan pada waktu dan tempat yang berbeda. Pada tahapan pengujian handalnya masing masing variabel ditentukan dari *nilai Cronbach's Alpha*. Pada tahapan pengujian handalnya masing masing variabel ditentukan dari *Cronbach's Alpha* diatas atau sama dengan 0.70. Ketika seluruh variabel telah dinyatakan handal maka proses pengolahan data lebih lanjut dapat dilakukan.

3.6 Metode Analisis Data

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan analisis inferensial yaitu sebuah analisis yang digunakan untuk menguji kelayakan data dengan menggunakan tahap pengujian sebagai berikut:

3.6.1 Uji Normalitas



Pengujian normalitas bertujuan untuk mengetahui pola keragaman variance yang mendukung masing masing variabel penelitian. Pada model penelitian ini pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan model *Residual* (ARESID) yang diuji dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov Test*. Normalnya setiap variabel ditentukan dari nilai *asympt sig (2-tailed)* diatas atau sama dengan 0,05 (Sekaran 2014:97). Setelah seluruh variabel penelitian berdistribusi normal maka tahapan pengolahan data lebih lanjut dapat segera dilakukan.

3.6.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Merupakan model persamaan yang digunakan untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh yang terjadi antara variabel independen terhadap variabel variabel dependen. Menurut Ghozali, (2018) secara umum regresi linear berganda dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$AC = a + \beta_1RK + \beta_2RC + \beta_3RA + \beta_4PY + \beta_5AS$$

Keterangan :

AC = Ketidakjujuran Akademis

RK = *Religious Knowledge*

RC = *Religious Commitment*

RA = *Religious Activity*

PY = *Personality*

AS = *Academic Stress*

a = konstanta

b₁ = koefisien regresi variabel *religious knowledge*

b₂ = Koefisien regresi variabel *religious commitment*

b_3 = Koefisien regresi variabel *religious activity*

b_4 = Koefisien regresi variabel *personality*

b = Koefisien regresi variabel *academic stress*

3.6.3 Analisis *R-square*

Menurut Hair et al., (2019) analisis koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui sejauhmana kontribusi yang diberikan oleh variabel independen untuk mempengaruhi perubahan yang terjadi pada variabel dependen. Semakin tinggi nilai R^2 yang diperoleh semakin tingginya ketepatan model analisis yang diperoleh. Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai mendekati 1. Nilai Koefisien Determinasi berada antara ($0 < KD < 1$) dengan ketentuan:

1. Jika nilai Koefisien Determinasi (KD) = 0, berarti variabel independen tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai koefisien determinasi (KD) = 1, berarti variasi (naik atau turunnya) variabel dependen adalah 100 % dipengaruhi variabel dependen

3.6.4 Uji F-statistik

Menurut Ghozali (2016) uji F-statistik adalah untuk melihat apakah variabel independen secara bersama-sama (serentak) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Pada pengujian secara simultan akan diuji pengaruh kedua variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen



Kriteria Pengujian

1. H_0 diterima jika $\text{sig} > \alpha$, berarti bahwa variabel independen secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.
2. H_0 ditolak jika $\text{sig} < \alpha$, berarti bahwa variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

3.6.5 Uji t-statistik

Merupakan suatu uji statistik yang digunakan untuk melihat sejauh mana pengaruh variabel independen terhadap variabel secara parsial atau individu. Dalam melakukan estimasi data maka digunakan tingkat toleransi kesalahan atau alpha yang digunakan.

Kriteria Pengujian

- a) Jika nilai $\text{sig} \leq \alpha 0,05$ maka keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima berarti dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara parsial.
- b). Jika nilai nilai $\text{sig} > \alpha 0,05$ maka keputusannya adalah H_0 diterima dan H_a ditolak berarti dapat disimpulkan variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara parsial.



BAB IV

ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Hasil Penelitian

4.1.1 Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi ketidakjujuran akademis pada mahasiswa akuntansi pada perguruan tinggi swasta di Sumatera Barat. Sebelum dilakukan tahapan pengolahan data terlebih dahulu dilakukan pengumpulan data melalui survei dengan menyebarkan kuesioner penelitian. Proses penyebaran kuesioner dilakukan secara langsung oleh peneliti dibantu oleh beberapa koresponden yang terdiri dari teman, dan saudara, Hasil survei yang telah dilakukan terlihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1
Prosedur Pengambilan Sampel

Keterangan	Jumlah
Jumlah Penyebaran di Universitas Bung Hatta	80
Jumlah Penyebaran di Universitas Putra Indonesia UPI YPTK	70
Jumlah Penyebaran di Universitas Eka Sakti	30
Jumlah Penyebaran di Universitas Dharma Andalas	35
Jumlah Penyebaran di Universitas Mahaputra Muhammad Yamin	20
Jumlah Penyebaran di Universitas Sumatera Barat	15
Jumlah Penyebaran di Universitas Muhamadyah Sumatera Barat	15
Jumlah Kuesioner yang disebarkan	265
Jumlah Kuesioner yang Tidak Kembali	(37)
Jumlah Kuesioner yang Tidak Lengkap / Rusak	(4)
Jumlah Kuesioner yang Diolah	224

Sumber: Olahan Data (2024)

Pada tabel 4.1 diatas teridentifikasi jumlah kuesioner yang disebarkan berjumlah 265 eksemplar. Penyebaran dilakukan pada beberapa perguruan tinggi swasta di Sumatera Barat yang

meliputi Universitas Bung Hatta, Universitas Putra Indonesia YPTK, Universitas Eka Sakti dan Universitas Dharma Andalas, , Universitas Sumatera Barat, Universitas Mahaputra Muhammad Yamin dan Universitas Muhamadyah Sumatera Barat. Setelah dilakukan pengumpulan kembali sebanyak 37 eksemplar atau 13.96% kuesioner yang disebar tidak berhasil dikumpulkan kembali, karena ketika dikumpulkan kembali target responden sudah tidak ada ditempat pengisian kuesioner. Selain itu terdapat 4 eksemplar kuesioner yang berhasil dikumpulkan namun tidak lengkap dalam pengisian, atau di isi responden namun tidak sesuai dengan prosedur pengisian yang ditetapkan, sehingga jumlah kuesioner yang di ikut sertakan dalam prosedur pengolahan data berjumlah 224 eksemplar atau memiliki tingkat pengembalian mencapai 84.53% dari total seluruh kuesioner yang telah disebar. Proses penyebaran kuesioner dilakukan pada sejumlah universitas swasta terkemuka di Sumatera Barat yang terdiri dari Universitas Bung Hatta, Universitas Putra Indonesia UPI YPTK, Universitas Eka Sakti, Universitas Dharma Andalas, Universitas Muhamdyah Sumatera Barat, Universitas Sumatera Barat, dan Universitas Mahaputra Muhammad Yamin (UMY) Solok.

4.1.2 Uji Instrumen

4.1.2.1 Hasil Uji Validitas

Pengujian validitas ditujukan untuk memastikan bahwa setiap instrument pernyataan yang dijadikan pengukuran variabel merupakan instrument pernyataan yang tepat. Pengujian validitas dilakukan dengan pendekatan *Confirmatory Factor Analysis*. Dalam pengujian setiap

pernyataan akan dinyatakan valid bila memiliki *factor loading* > 0.40. Sesuai dengan pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh hasil terlihat pada sub bab berikut:

1. Ketidakjujuran Akademik

Ketidakjujuran akademik merupakan variabel pertama dalam riset ini, variabel tersebut diukur dengan menggunakan 6 pernyataan. Masing masing pernyataan yang digunakan untuk mengukur variabel ketidakjujuran akademik di simbolkan dalam bentuk kode item KA Sesuai dengan pengujian validitas yang telah dilakukan ditemukan uraian hasil terlihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Hasil Pengujian Validitas Ketidakjujuran Akademik

Kode Item	<i>Factor Loading</i>	<i>Cut Off</i>	Hasil
KTA ₁	0,828	0,40	Valid
KTA ₂	0,885	0,40	Valid
KTA ₃	0,871	0,40	Valid
KTA ₄	0,907	0,40	Valid
KTA ₅	0,808	0,40	Valid
KTA ₆	0,620	0,40	Valid

Keterangan KTA = Ketidakjujuran Akademik

Sumber: Olahan Data Lampiran 2

Sesuai dengan pengujian instrumen yang telah dilakukan ditemukan seluruh pernyataan yang digunakan untuk mengukur variabel ketidakjujuran akademik (KTA) dinyatakan valid, masing masing pernyataan yang valid memiliki *factor loading* > 0.40. Pada prosedur pengujian tidak satu pun pernyataan yang di eliminasi, oleh sebab itu seluruh pernyataan yang valid dapat terus digunakan kedalam proses pengolahan data lebih lanjut.

2. Religious Knowledge

Religious knowledge merupakan variabel kedua yang digunakan dalam riset ini, dalam mengukur *religious knowledge* digunakan sebanyak 4 pernyataan. Masing masing pernyataan

yang digunakan untuk mengukur variabel *religious knowledge* di simbolkan dengan kode item RK. Prosedur pengolahan data dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS. Sesuai dengan pengujian validitas yang telah dilakukan diperoleh hasil terlihat pada tabel 4.3 di bawah ini:

Tabel 4.3
Hasil Pengujian Validitas *Religious Knowledge*

Kode Item	<i>Factor Loading</i>	<i>Cut Off</i>	Hasil
RK ₁	0.813	0,40	Valid
RK ₂	0.827	0,40	Valid
RK ₃	0.904	0,40	Valid
RK ₄	0.871	0,40	Valid

Keterangan: RK = *Religious Knowledge*

Sumber: Olahan Data Lampiran 4

Berdasarkan tabel 4.3 diatas ditemukan seluruh pernyataan yang digunakan untuk mengukur variabel *religious knowledge* (RK) dinyatakan valid, masing masing pernyataan yang valid memiliki *factor loading* > 0.40. Pada prosedur pengujian tidak satu pun pernyataan yang di eliminasi, oleh sebab itu seluruh pernyataan yang valid dapat terus digunakan kedalam proses pengolahan data lebih lanjut.

3. *Religious Commitment*

Religious commitment merupakan dimensi kedua dalam melakukan pengukuran *religiosity*, variabel tersebut diukur dengan menggunakan 5 pernyataan yang di kodekan dengan RC. Sesuai dengan pengujian validitas yang telah dilakukan diperoleh uraian hasil terlihat pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4
Hasil Pengujian Validitas *Religious Commitment*

Kode Item	<i>Factor Loading</i>	<i>Cut Off</i>	Hasil
RC ₁	0.769	0,40	Valid
RC ₂	0.910	0,40	Valid
RC ₃	0.886	0,40	Valid
RC ₄	0.903	0,40	Valid
RC ₅	0.902	0,40	Valid

Keterangan: RC = Religious Commitment

Sumber: Olahan Data Lampiran 6

Pada tabel 4.5 diatas ditemukan seluruh pernyataan yang digunakan untuk mengukur variabel *religious commitment* dinyatakan valid, setiap pernyataan yang valid telah memiliki *factor loading* > 0.40 . Pada prosedur pengujian tidak satu pun pernyataan yang di eliminasi, karena tidak memenuhi prosedur pengujian instrument, sehingga seluruh pernyataan yang valid tersebut dapat terus digunakan kedalam tahapan pengolahan data lebih lanjut.

4. *Religious Activity*

Religious activity merupakan dimensi ketiga yang digunakan untuk mengukur *religiosity*. Variabel tersebut diukur dengan menggunakan tiga pernyataan yang disimbolaj dengan RA. Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh uraian hasil terlihat pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5
Hasil Pengujian Validitas *Religious Activity*

Kode Item	<i>Factor Loading</i>	<i>Cut Off</i>	Hasil
RA ₁	0.907	0,40	Valid
RA ₂	0.924	0,40	Valid
RA ₃	0.874	0,40	Valid

Keterangan: RA = Religious Activity

Sumber: Olahan Data Lampiran 8

Sesuai dengan uraian hasil pengujian validitas untuk *variabel religious activity* ditemukan seluruh pernyataan yang digunakan untuk mengukur tersebut dinyatakan valid, setiap pernyataan yang valid telah memiliki *factor loading* > 0.40 . Pada prosedur pengujian tidak satu pun pernyataan yang di eliminasi, karena tidak memenuhi prosedur pengujian instrumen, sehingga seluruh pernyataan yang valid tersebut dapat terus digunakan kedalam tahapan pengolahan data lebih lanjut.

5. *Personality*

Personality merupakan variabel kelima dalam penelitian ini, untuk mengukur *personality* digunakan sebanyak 10 pernyataan yang disimbolkan dengan kode item PS. Sesuai dengan pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh uraian hasil terlihat pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6
Hasil Pengujian Validitas *Personality*

Kode Item	<i>Factor Loading</i>	<i>Cut Off</i>	Hasil
PS ₁	0.930	0,40	Valid
PS ₂	0.908	0,40	Valid
PS ₃	0.887	0,40	Valid
PS ₄	0.857	0,40	Valid
PS ₅	0.912	0,40	Valid
PS ₆	0.845	0,40	Valid
PS ₇	0.790	0,40	Valid
PS ₈	0.843	0,40	Valid
PS ₉	0.716	0,40	Valid
PS ₁₀	0.721	0,40	Valid

Keterangan: PS = *Personality*

Sumber: Olahan Data Lampiran 10

Berdasarkan uraian hasil pengujian validitas untuk pada variabel *personality*, ditemukan seluruh pernyataan yang digunakan untuk mengukur tersebut dinyatakan valid, setiap pernyataan yang valid telah memiliki *factor loading* > 0.40. Pada prosedur pengujian tidak satu pun pernyataan yang di eliminasi, karena tidak memenuhi prosedur pengujian instrumen, sehingga seluruh pernyataan yang valid tersebut dapat terus digunakan kedalam tahapan pengolahan data lebih lanjut.

6. *Stress Academic*

Stress academic merupakan variabel keenam yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk mengukur variabel tersebut digunakan sebanyak 5 pernyataan. Sesuai dengan pengolahan data yang telah dilaksanakan diperoleh uraian hasil yang terlihat dalam tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7
Hasil Pengujian Validitas *Academic Stress*

Kode Item	<i>Factor Loading</i>	<i>Cut Off</i>	Hasil
AT ₁	0.842	0,40	Valid
AT ₂	0.887	0,40	Valid
AT ₃	0.857	0,40	Valid
AT ₄	0.862	0,40	Valid
AT ₅	0.854	0,40	Valid

Keterangan: AT = *Academic Stress*

Sumber: Olahan Data Lampiran 12

Pada tabel 4.7 diatas ditemukan seluruh pernyataan yang digunakan untuk mengukur variabel *academic stress* dinyatakan valid, setiap pernyataan yang valid telah memiliki *factor loading* > 0.40. Pada prosedur pengujian tidak satu pun pernyataan yang di eliminasi, karena tidak memenuhi prosedur pengujian instrumen, sehingga seluruh pernyataan yang valid tersebut dapat terus digunakan kedalam tahapan pengolahan data lebih lanjut.

4.1.2.2 Hasil Pengujian Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dilakukan dengan mencari nilai *Cronbach's Alpha*. Sesuai dengan pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh uraian hasil yang terlihat pada tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8
Hasil Pengujian Reliabilitas

Keterangan	<i>Cronbach's</i>	<i>Cut Off</i>	Hasil
-------------------	--------------------------	-----------------------	--------------

	<i>Alpha</i>		
Ketidakjujuran Akademik	0.903	0.70	<i>Reliable</i>
<i>Religious Knowledge</i>	0.877	0.70	<i>Reliable</i>
<i>Religious Commitment</i>	0.920	0.70	<i>Reliable</i>
<i>Religious Activity</i>	0.875	0.70	<i>Reliable</i>
<i>Personality</i>	0.954	0.70	<i>Reliable</i>
<i>Stress Academic</i>	0.911	0.70	<i>Reliable</i>

Sumber: Olahan Data Lampiran 3,5,7,9,11, &13

Berdasarkan tabel 4.8 ditemukan masing masing variabel penelitian yang digunakan telah memiliki nilai *Cronbach's Alpha* > 0.70 sehingga dapat disimpulkan masing masing variabel penelitian yang digunakan yaitu terdiri dari ketidakjujuran akademis, *religious knowledge*, *religious commitment*, *religious activity*, *personality* dan *stress academic* telah memiliki tingkat kehandalan yang tinggi sehingga dapat terus digunakan kedalam tahapan pengolahan data lebih lanjut.

4.1.3 Deskriptif Statistik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu perlu dinarasikan gambaran umum dari variabel penelitian yang digunakan. Sesuai dengan pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh uraian hasil terlihat pada tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Keterangan	N	Min	Mak	Rata-Rata	Std Deviasi
Ketidakjujuran Akademik	224	6	30	21.87	4.48
<i>Religious Knowledge</i>	224	4	20	14.96	3.28
<i>Religious Commitment</i>	224	5	25	19.60	3.92
<i>Religious Activity</i>	224	3	15	11.58	2.53
<i>Personality</i>	224	13	49	36.95	7.81
<i>Stress Academic</i>	224	5	25	18.74	4.09

Sumber: Olahan Data Lampiran 13

Pada tabel 4.13 diketahui jumlah responden yang berpartisipasi adalah 224 orang, setelah dilakukan indentifikasi data ditemukan skor penilaian paling rendah diberikan responden dalam

menilai variabel ketidakjujuran academic adalah 6 sedangkan skor penilaian tertinggi yang diberikan responden adalah 30. Secara keseluruhan rata rata total skor penilaian yang diberikan responden dalam menjawab seluruh pernyataan ketidakjujuran akademik adalah 21.87 dengan standar deviasi mencapai 4.48. Sesuai dengan nilai rata rata statistik yang diperoleh menunjukkan tingkat ketidakjujuran akademik pada mahasiswa akuntansi di sejumlah perguruan tinggi swasta di Kota Padang relatif tinggi.

Sesuai dengan uraian data pada statistik deskriptif ditemukan total skor penilaian paling rendah yang diberikan responden dalam menilai seluruh pernyataan yang digunakan untuk mengukur variabel *religious knowledge* adalah 4 sedangkan total skor penilaian tertinggi adalah 20. Rata rata total penilaian yang diberikan responden pada seluruh pernyataan yang digunakan untuk mengukur variabel *religious knowledge* adalah 14.96 dengan standar deviasi sebesar 3.28. Sejalan dengan nilai rata rata statistik yang diperoleh dapat disimpulkan tingkat *religious knowledge* yang dimiliki responden relatif tinggi.

Sejalan dengan uraian statistik deskriptif juga ditemukan variabel *religious commitment* mendapatkan nilai total skor penilaian paling rendah dari salah seorang responden sebesar 5 sedangkan total skor penilaian tertinggi adalah 25. Rata rata total skor penilaian yang diberikan responden dalam menilai seluruh pernyataan yang digunakan untuk mengukur variabel *religious commitment* adalah 19.60 dengan simpangan baku dari data adalah 3.92. Sejalan dengan statistik deskriptif yang diperoleh dapat disimpulkan nilai *religious commitment* yang dimiliki mahasiswa akuntansi pada sejumlah perguruan tinggi swasta di Sumatera Barat relatif berbeda beda.

Selanjutnya sesuai dengan statistik deskriptif variabel ditemukan total skor jawaban paling rendah diberikan responden dalam menilai seluruh pernyataan yang digunakan untuk mengukur *religious activity* adalah sebesar 3 sedangkan total skor penilaian tertinggi yang

diberikan salah seorang responden adalah 15. Rata rata total skor penilaian yang diberikan responden dalam menilai seluruh pernyataan yang digunakan untuk mengukur variabel *religious activity* adalah 11.58, dengan standar deviasi data mencapai 2.53. Berdasarkan nilai rata rata statistik yang diperoleh dapat disimpulkan tingkat *religious activity* yang dimiliki oleh responden dalam penelitian ini relatif tinggi.

Pada uraian statistik deskriptif ditemukan variabel *personality* mendapatkan respon total skor penilaian paling rendah dari salah seorang responden adalah 13 sedangkan total penilaian tertinggi adalah 49. Rata rata total skor penilaian yang diberikan responden dalam menilai seluruh pernyataan yang digunakan untuk mengukur variabel *personality* adalah 36.95 dengan standar deviasi data mencapai 7.81. Sejalan dengan nilai rata rata statistik yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki kepribadian yang relatif baik.

Berdasarkan uraian statistik deskriptif juga ditemukan dalam merespon setiap pernyataan yang digunakan untuk mengukur variabel *stress academic* skor penilaian paling rendah diberikan responden adalah 5 sedangkan skor penilaian tertinggi adalah 25. Rata rata skor penilaian yang diberikan responden dalam menilai seluruh pernyataan yang digunakan untuk mengukur variabel *stress academic* adalah 18.74 dengan standar deviasi data mencapai 4.09. Temuan yang diperoleh menunjukkan tingkat *stress academic* mahasiswa akuntansi pada sejumlah perguruan tinggi di Sumatera Barat relatif sedang.

4.1.4 Hasil Pengujian Hipotesis

Selelah seluruh prosedur tahapan pengolahan data terpenuhi maka pengujian hipotesis dapat dilakukan. Sejalan dengan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil pengujian hipotesis seperti yang di uraikan pada tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.10
Hasil Pengujian Hipotesis

Keterangan	Koefisien Regresi	t-stat	sig	alpha	Hasil
Constanta	1.445				
Religious Knowledge	0.647	7.810	0.000	0.05	H ₁ Ditolak
Religious Commitment	-0.108	-1.199	0.048	0.05	H ₂ Diterima
Religious Activity	-0.393	-4.101	0.000	0.05	H ₃ Diterima
Personality	0.045	1.085	0.279	0.05	H ₄ Ditolak
Stress Academic	0,351	6.163	0.000	0.05	H ₅ Diterima
	R ²	0.882			
	F-sig	0.000			

Sumber: Olahan Data Lampiran 17

Sesuai dengan uraian tebal 4.14 terlihat masing masing variabel penelitian yang digunakan dalam model kerangka konseptual memiliki koefisien regresi yang dapat dibuat kedalam sebuah model persamaan regresi berganda yaitu sebagai berikut:

$$Y = 1.445 + 0.647RK - 0.108RC - 0,393RA + 0.045PS + 0.351AT$$

Pada model persamaan regresi ditemukan nilai konstanta sebesar 1.445. Nilai konstanta yang diperoleh dapat dimaknai ketika diasumsikan tidak terjadi perubahan pada masing masing variabel independen yang terdiri dari *religious knowledge*, *religious commitment*, *religious activity*, *personality* dan *stress academic* maka besarnya perubahan ketidakjujuran akademik adalah sebesar konstanta yaitu 1.445.

Pada model persamaan regresi ditemukan variabel *religious knowledge* memiliki koefisien regresi bertanda positif sebesar 0.647, dengan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 (sig 0,000) dengan demikian hasil yang diperoleh menunjukkan *religious knowledge* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketidakjujuran akademik pada mahasiswa akuntansi pada sejumlah perguruan tinggi swasta terkemuka di Sumatera Barat. Mengingat arah hipotesis hasil pengolahan data tidak sejalan dengan hipotesis yang diajukan maka hipotesis pertama ditolak.

Pada uraian hasil pengujian hipotesis kedua ditemukan variabel *religious commitment* memiliki koefisien regresi bertanda negatif sebesar -0.108. Temuan yang diperoleh diperkuat

dengan nilai sig sebesar 0.048 yang lebih kecil dari tingkat kesalahan 0.05. Hasil yang ditemukan menunjukkan telah cukup bukti untuk menyatakan bahwa *religious commitment* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketidakjujuran akademik pada mahasiswa akuntansi pada sejumlah perguruan tinggi swasta terkemuka di Sumatera Barat.

Pada tahapan pengujian hipotesis ketiga ditemukan variabel *religious activity* memiliki koefisien regresi bertanda negatif sebesar -0.393, dengan nilai signifikan 0.000 jauh lebih kecil dari 0,05. Oleh sebab itu sudah cukup bukti yang menyatakan *religious activity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap terhadap ketidakjujuran akademik pada mahasiswa akuntansi pada sejumlah perguruan tinggi swasta terkemuka di Sumatera Barat.

Sejalan dengan uraian kesimpulan hasil pengujian hipotesis keempat ditemukan variabel *personality* memiliki koefisien regresi bertanda positif sebesar 0.045 dalam proses pengujian diperoleh nilai sig 0.279. Nilai sig yang diperoleh jauh diatas 0.05 sehingga dapat disimpulkan tidak cukup bukti untuk menyatakan *personality* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketidakjujuran akademik pada mahasiswa akuntansi pada sejumlah perguruan tinggi swasta terkemuka di Sumatera Barat.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kelima ditemukan variabel *stress academic* memiliki koefisien regresi bertanda positif sebesar 0.351 yang dibuktikan secara statistik dengan nilai signifikan jauh dibawah 0.05. Maka dapat disimpulkan *stress academic* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketidakjujuran akademik pada mahasiswa akuntansi pada sejumlah perguruan tinggi swasta terkemuka di Sumatera Barat.

Pada ringkasan hasil pengujian hipotesis ditemukan nilai R^2 sebesar 0.882. nilai koefisien yang diperoleh menunjukkan *religious knowledge*, *religious commitment*, *religious activity*, *personality* dan *stress academic* mampu mempengaruhi perubahan ketidakjujuran akademik

pada mahasiswa jurusan akuntansi pada sejumlah perguruan tinggi swasta terkemuka di Sumatera Barat sebesar 88.20% sedangkan sisanya 11.80% kontribusi lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang belum digunakan pada model penelitian yang di analisis saat ini.

Pada ringkasan uraian hasil pengujian hipotesis ditemukan nilai sig hasil pengujian F-statistik sebesar 0.000. Proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan tingkat kesalahan 0.05. Hasil tersebut menunjukkan nilai sig 0.000 jauh di bawah 0.05 sehingga dapat disimpulkan *religious knowledge*, *religious commitment*, *religious activity*, *personality* dan *stress academic* merupakan variabel yang tepat untuk memprediksi perubahan ketidakjujuran akademik pada mahasiswa jurusan akuntansi pada sejumlah perguruan tinggi swasta terkemuka di Sumatera Barat.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh *Religious Knowledge* terhadap Ketidakjujuran Akademik Pada Mahasiswa Akuntansi

Sesuai dengan hasil pengujian hipotesis pertama ditemukan *religious knowledge* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketidakjujuran akademik pada mahasiswa jurusan akuntansi pada sejumlah perguruan tinggi swasta di Sumatera Barat. Temuan yang diperoleh menunjukkan semakin kuat *religious knowledge* yang dimiliki mahasiswa akan meningkatkan ketidakjujuran akademik pada mahasiswa akuntansi. Hasil yang diperoleh dalam pengolahan data tidak sejalan dengan hipotesis yang diajukan. Dengan demikian hipotesis pertama ditolak. Keadaan tersebut disebabkan sebagian besar mahasiswa akuntansi sejumlah perguruan tinggi swasta di Sumatera Barat telah memiliki pengetahuan agama yang baik, karena disetiap jenjang pendidikan formal yang mereka tempuh, mendapatkan pendidikan agama khususnya pendidikan dasar. Kuatnya pengetahuan agama yang dimiliki mahasiswa tetap saja mendorong mereka untuk

melakukan ketidakjujuran akademik, adanya peluang dan beratnya tekanan yang dirasakan mahasiswa mendorong perilaku tidak jujur dalam kegiatan akademis tetap terjadi seperti mencontek, melihat catatan kecil atau menggunakan peralatan tertentu untuk membantu mereka melaksanakan tugas dan soal ujian dalam melakukan kegiatan akademik.

Hasil yang diperoleh pada tahapan pengujian hipotesis pertama didukung oleh *Theory Planed of Behavior* (TPB), dalam konsep tersebut dijelaskan bahwa tindakan atau perilaku seseorang dipengaruhi oleh sikap atau penilaian seseorang terhadap segala sesuatu yang dinilai baik, dapat diterima oleh lingkungan sosial dan memberikan nilai positif bagi diri sendiri atau pun orang lain (Hill et al., 1977). Selain itu hasil yang diperoleh pada tahapan pengujian hipotesis didukung oleh penelitian Khan et al., (2019) yang menyatakan ketika seseorang memiliki pengetahuan agama yang kuat namun ada kesempatan untuk melakukan kecurangan atau ketidakjujuran maka, besar kemungkinan tindakan curang atau tidak jujur dapat terjadi.

Temuan yang diperoleh menolak hasil penelitian Ridwan & Diantimala (2021) menemukan *religios knowledge* berpengaruh negatif terhadap ketidakjujuran akademis yang dilakukan mahasiswa di perguruan tinggi di Indonesia. Temuan tersebut menunjukkan semakin kuat pengetahuan agama yang dimiliki seseorang akan semakin mengurangi perilaku atau tindakan untuk melakukan ketidakjujuran akademis. Hasil penelitian yang sama juga diungkapkan oleh Melati et al., (2018) yang menyatakan *religious knowledge* sebagai filter yang akan mengurangi seseorang untuk melakukan ketidakjujuran khususnya di bidang akademis.

4.2.2 Pengaruh *Religious Commitment* terhadap Ketidakjujuran Akademik Pada Mahasiswa Akuntansi

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua ditemukan *religious commitment* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketidakjujuran akademik pada mahasiswa jurusan akuntansi pada

sejumlah perguruan tinggi swasta terkemuka di Sumatera Barat. Temuan yang diperoleh menunjukkan semakin kuat komitmen pada kepercayaan atau agama yang dimiliki seseorang akan menurunkan kecenderungan ketidakjujuran akademik pada mahasiswa akuntansi. Hasil yang diperoleh sejalan dengan hipotesis yang diajukan, dengan demikian hipotesis kedua diterima.

Hasil yang diperoleh menunjukkan dalam ajaran setiap agama kecurangan merupakan sebuah perbuatan yang dilarang dan mengandung dosa ketika hal tersebut dilakukan, oleh sebab itu ketika setiap akuntansi yang menjadi responden adalah orang yang taat secara religious maka, sebagai bentuk komitmen kepada ajaran agama, individu tersebut akan menghindari perilaku curang dalam berbagai situasi termasuk kecurangan dalam melakukan kegiatan akademis. Setiap individu yang berkomitmen dengan agama atau keyakinannya akan selalu melakukan anjuran agama dan menghindari seluruh larangan agama agar terhindar dari dosa, Dengan demikian hipotesis kedua diterima.

Temuan yang diperoleh pada tahapan pengujian hipotesis kedua didukung oleh penelitian Khan et al., (2019) menemukan religious commitment berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketidakjujuran dalam akademis yang dilakukan oleh mahasiswa. Hasil yang sama juga diperoleh oleh DasGupta & Pathak, (2021); Melati et al., (2018) menyatakan *religious commitment* berpengaruh negatif terhadap ketidakjujuran dalam akademik. Selanjutnya hasil penelitian Nelson et al. (2023) menemukan religiusitas menjadi prediktor negatif ketidakjujuran akademik di kalangan peserta yang berusia antara 18 dan 27 tahun (usia milenial). Bloodgood, Turnley, dan Mudrack (2022) menemukan bahwa frekuensi menghadiri kebaktian keagamaan berhubungan negatif dengan kecurangan akademik di kalangan pelajar Amerika. Huelsman,

Piroch, dan Wasieleski (2021) menemukan religiusitas berhubungan negatif dengan ketidakjujuran akademik di kalangan mahasiswi Amerika.

4.2.3 Pengaruh *Religious Activity* terhadap Ketidakjujuran Akademik Pada Mahasiswa Akuntansi

Sesuai dengan hasil pengujian hipotesis ketiga ditemukan *religious activity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketidakjujuran akademik pada mahasiswa akuntansi di sejumlah perguruan tinggi swasta di Sumatera Barat. Temuan yang diperoleh tersebut mengisyaratkan ketika *religious activity* yang dimiliki setiap mahasiswa semakin kuat akan menurunkan ketidakjujuran akademik pada mahasiswa akuntansi. Hasil yang diperoleh dalam pengolahan data sejalan dengan hipotesis yang diajukan, sehingga hipotesis ketiga diterima.

Hasil yang diperoleh tersebut disebabkan ketika seseorang yang rutin dan taat melakukan aktivitas ibadah, tentu akan memiliki akhlak dan nilai-nilai moral yang tinggi, selain itu seorang yang rutin menjalankan segala ibadah dan ajaran agama, memiliki kesadaran diri untuk selalu melaksanakan anjuran agama dan menjauhi segala larangan agama, dan cenderung sangat berhati-hati dalam berperilaku, salah satunya selalu berusaha untuk jujur dan tidak berlaku curang dalam menyelesaikan tanggung jawab akademis, walaupun kesempatan melakukannya sangat terbuka. Kekuatan iman yang dimiliki akan mengurangi perilaku curang dalam kegiatan akademis.

Temuan yang diperoleh didukung oleh penelitian Jumaili & Hizazi (2023) yang menyatakan *religious activity* akan mendorong seseorang untuk memahami konsep agama yang mereka percayai sehingga mereka akan berusaha untuk berlaku jujur dalam kehidupannya. Temuan yang konsisten lainnya diperoleh oleh Ridwan & Diantimala (2021) menemukan terdapat pengaruh yang berlawanan antara *religious activity* dengan ketidakjujuran akademik.

Dimana seseorang yang selalu rutin menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan agama akan cenderung menghindari perilaku tidak jujur dan memilih untuk selalu bersikap jujur.

4.2.4 Pengaruh *Personality* terhadap Ketidakjujuran Akademik Pada Mahasiswa Akuntansi

Sesuai dengan hasil pengujian hipotesis keempat ditemukan *personality* tidak berpengaruh signifikan terhadap ketidakjujuran akademik pada mahasiswa akuntansi pada sejumlah perguruan tinggi swasta di Sumatera Barat. Temuan yang diperoleh mengisyaratkan perbedaan kepribadian yang dimiliki masing masing mahasiswa jurusan akuntansi tidak akan mempengaruhi perilaku ketidakjujuran dalam kegiatan akademis. Hasil yang diperoleh tidak sejalan dengan hipotesis yang telah diajukan, sehingga hipotesis keempat ditolak.

Hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan kecurangan atau ketidakjujuran dalam akademis dapat saja dilakukan oleh setiap mahasiswa akuntansi dengan tipe kepribadian yang berbeda, adanya kesempatan untuk melakukan ketidakjujuran serta adanya tekanan dari orang orang terdekat untuk cepat menyelesaikan pendidikan mendorong perilaku tidak jujur dalam melaksanakan kegiatan akademik tetap tidak dapat dihindari, seperti mencontek, bekerja sama saat ujian atau mengutip berbagai sumber yang diujikan melalui sejumlah sumber baik yang bersifat cetak atau pun online.

Hasil yang diperoleh pada tahapan pengujian hipotesis keempat didukung oleh penelitian Wardani & Putri (2023) menyatakan *personality* adalah kepribadian tidak berpengaruh terhadap perilaku tidak jujur yang dilakukan mahasiswa dalam mencapai tujuan akademiknya. Namun hasil pengujian hipotesis keempat menolak temuan dalam penelitian Meitriana et al., (2019) *personality* berpengaruh positif terhadap perilaku tidak jujur dalam bidang akademis. Hal yang

sama juga diperoleh oleh Melati et al., (2018) yang menyatakan kepribadian yang dimiliki seseorang juga ikut mempengaruhinya untuk melakukan perilaku tidak jujur dalam akademis.

4.2.5 Pengaruh *Academic Stress* terhadap Ketidakjujuran Akademik Pada Mahasiswa Akuntansi

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kelima ditemukan *academic stress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketidakjujuran akademik pada mahasiswa akuntansi pada sejumlah perguruan tinggi swasta di Sumatera Barat. Temuan yang diperoleh menunjukkan semakin tinggi tingkat stress akademik yang dirasakan oleh seorang mahasiswa akuntansi akan meningkatkan kecenderungan ketidakjujuran akademik. Hasil pengolahan data yang diperoleh konsisten dengan uraian hipotesis yang diajukan, sehingga hipotesis kelima diterima.

Hasil yang diperoleh tersebut disebabkan ketika orang tua dan orang-orang terdekat memberikan beban atau target penyelesaian studi yang cepat bagi setiap mahasiswa akuntansi. Harapan atau target yang diterima oleh mahasiswa akan menjadi beban, ketika mahasiswa mendapatkan kesulitan dalam menyelesaikan tugas, ujian atau tugas akhir, mereka lebih memilih melakukan ketidakjujuran seperti melihat jimat, melakukan manipulasi data, plagiat dan berbagai perilaku tidak jujur lainnya. Perilaku tersebut dipilih agar prestasi akademis mereka menjadi lebih baik sehingga target yang diberikan orang tua atau pun orang-orang terdekat berkaitan penyelesaian studi dapat terpenuhi.

Temuan yang diperoleh pada tahapan pengujian hipotesis kelima didukung oleh temuan dalam penelitian Pantu et al. (2020) menyatakan bahwa tekanan teman sebaya memiliki hubungan yang positif signifikan dengan ketidakjujuran akademik sehingga dapat dijelaskan bahwa individu melakukan ketidakjujuran akademik ketika mendapatkan tekanan dari teman

sebayanya. Begitupun penelitian yang dilakukan oleh Safaria et al., (2010) menunjukkan bahwa Terdapat hubungan positif antara stres akademik dengan perilaku tidak jujur akademiknya.



